

Abstrak

Tujuan penelitian ini ialah melakukan pemetaan terhadap naskah *Dungane Tiyang Atur-atu Dhatêng Brama (DTADB)* sekaligus mengungkap naskah *DTADB* yang asli atau mendekati asli guna mendapatkan informasi mengenai naskah *DTADB* secara mendalam dan bermanfaat untuk penelitian lebih lanjut.

Naskah *DTADB* merupakan naskah jamak, terdiri dari 3 naskah, yang terdiri dari naskah A, B, dan C yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) dan berbahasa Jawa Tengahan. Penelitian ini merupakan penelitian filologi yang berfokus pada tinjauan kodikologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah teknik analisis dokumen dengan studi pustaka melalui berbagai katalog.

Berpijak pada penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut, (1) naskah A merupakan naskah landasan; dan (2) hasil dari perbandingan naskah B dan C, maka didapatkan naskah A terdapat 25 doa dalam teks naskah *DTADB*.

Kata Kunci: Naskah *Dungane Tiyang Atur-Atu Dhatêng Brama*

A. Pendahuluan

Suku Tengger merupakan suku yang tinggal di sekitar gunung Bromo dan Semeru, Jawa Timur. Sebagian penduduk suku Tengger menempati empat wilayah kabupaten, yaitu Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Lumajang, Kabupaten Probolinggo, dan Kabupaten Malang. Suku Tengger merupakan pelarian dari Majapahit, sebagian masih menetap di Tengger, sebagian lagi lari ke Bali. Kajian sejarahnya masyarakat suku Tengger tidak menganut adanya perbedaan kasta karena disana memang tidak memiliki pemimpin agama yang kuat. Pada waktu itu suku Tengger hanya memiliki ketua adat (dukun)

sehingga kehilangan identitas masyarakat dan kondisi kehidupan spiritualnya terancam. Setelah mengalami perkembangan zaman, mereka memiliki agama yaitu agama Hindu.

Kata Tengger berasal dari legenda Rara Anteng dan Joko Seger yang diyakini sebagai asal usul nama Tengger. Kata “*teng*” berasal dari akhiran nama Rara An-“*teng*” dan dari “*ger*” akhiran nama berasal Joko Se-“*ger*” (Widyaprakosa,1994: 28-29). Gunung Bromo dipercaya penduduk Tengger sebagai gunung yang suci. Mereka menyebutnya sebagai gunung Brahma dan orang Jawa menyebutnya gunung Bromo.

Cerita ini berawal dari pemimpin wilayah Tengger, yaitu Joko Seger dan Rara Anteng. Dari waktu ke waktu, masyarakat suku Tengger hidup makmur dan damai. Namun, sang pemimpin merasa tidak bahagia karena setelah beberapa lama berumah tangga dengan sang istri, mereka belum juga dikaruniai keturunan. Kemudian, Joko Seger dan Rara Anteng bertapa di gunung Bromo untuk meminta keturunan dari Sang Hyang Widi. Joko Seger dan Rara Anteng akan dikaruniai sebanyak 25 anak. Namun, Sang Hyang Widi meminta sebuah syarat kepada Joko Seger dan Rara Anteng. Apabila anak mereka telah lahir sebanyak 25, Sang Hyang Widi meminta anak terakhirnya untuk dipersembahkan kepada-Nya. Joko Seger dan Rara Anteng larut dalam kebahagiaan sehingga mereka lalai untuk mempersembahkan anak terakhirnya, yaitu Raden Hadi Kusuma kepada Sang Hyang Widi. Sampai tiba saatnya bencana pun datang sebagai peringatan akan janji mereka kepada Sang Hyang Widi. Raden Hadi Kusuma hanyut terbawa letusan gunung dan jatuh ke kawah gunung Bromo.

Sejak peristiwa itulah masyarakat suku Tengger mulai mengadakan ritual yang diadakan setiap tahun sekali. Proses ritual yang dilakukan masyarakat suku Tengger tak lepas dari doa yang dibacakan oleh dukun. Suku Tengger saat ini memiliki 45 dukun dari 4 kabupaten. Pembacaan doa disesuaikan dengan ritual yang sedang dilakukannya. Doa-doa yang digunakan dalam berbagai ritual menunjukkan bahwa masyarakat suku Tengger merupakan masyarakat tradisional. Sebagai masyarakat tradisional, mereka mengenal tradisi lisan yang berkembang menjadi tradisi tulis. Tradisi tulis tersebut akan menghasilkan ide yang tertuang dalam naskah.

Berdasarkan informasi dari salah satu dukun suku Tengger, nenek moyang suku Tengger menuliskan doa yang dipakai untuk proses ritual dalam lontar. Nenek moyang suku Tengger pernah menuliskan sebanyak 21 bendel naskah lontar. Akan tetapi, kini naskah yang tersisa hanya 6 bendel. Naskah 6 bendel itu dibawa ke Belanda dan belum dapat diakses kembali. Penelusuran naskah tentang doa ritual masyarakat suku Tengger selanjutnya dilakukan melalui inventarisasi berbagai katalog. Utamanya katalog naskah Jawa¹ karena suku Tengger terletak di tanah Jawa, yaitu Jawa Timur.

Berdasarkan informasi dari berbagai katalog ditemukan tiga naskah berjudul *Doa-doa dari Daerah Tengger* yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI). Dua di antaranya terdapat dalam katalog *Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia* (Behrend, T.E, 1998), dan satu naskah terdapat dalam katalog *Lokal Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*, yaitu sebagai berikut:

- 1) *Tengger (Doa-doa Dari Daerah Tengger)* dengan nomor katalog KBG 23, Rol 187.03. Naskah tersebut berbahasa Jawa dan beraksara Jawa, yang selanjutnya akan disebut dengan naskah A.
- 2) *Tengger (Doa-doa Dari Daerah Tengger)* dengan nomor katalog KBG 23. Naskah tersebut tidak memiliki nomor rol naskah dan merupakan naskah

1 Katalog naskah Jawa yang dibaca ialah sebagai berikut: (1) *Descriptive Catalogus of the Javanese Manuscripts and Printed Book in the Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta* (Girardet-Sutanto, 1983), (2) *Javanese Language Manuscripts of Surakarta Central Java A Preliminary Descriptive Catalogus Level I and II* (Florida, Nancy K, 1994), (3) *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 1 Museum Sonobudoyo Yogyakarta* (Behrend, T.E, 1990), (4) *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 2 Kraton Yogyakarta* (Lindstay,Jennifer, dkk, 1994), (5) *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 3A Fakultas Sastra Universitas Indonesia* (Behrend, T. E dan Titik Pudjiastuti, 1997), (6) *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 3B Fakultas Sastra Universitas Indonesia*, (Behrend, T. E dan Titik Pudjiastuti, 1997), (7) *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia* (Behrend, T.E, 1998), (8) *Katalog Naskah-naskah Perpustakaan Pura Pakualaman* (Saktimulya, Sri Ratna, 2005), dan (9) *Daftar katalog lokal Perpustakaan Sasanapustaka Keraton Surakarta, Perpustakaan Pura Mangkunagaran Surakarta, Perpustakaan Museum Radyapustaka Surakarta, Perpustakaan Pura Pakualaman Yogyakarta, dan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*.

fotokopi yang belum ditemukan naskah aslinya, kemudian akan disebut dengan naskah B.

- 3) *Tengger (Doa-doa Dari Daerah Tengger)* dengan nomor katalog KBG 22, Rol 187.02. Naskah tersebut berbahasa Jawa dan beraksara Jawa, yang selanjutnya akan disebut dengan naskah C.

Berdasarkan pengelompokan keterangan dari pihak PNRI, pada tahun 2003 ada seorang penyalin yang sengaja menyalin ulang teks naskah tersebut karena keadaan fisik naskah asli atau salinannya sudah rapuh dan mengalami laminasi. Pihak PNRI hanya memiliki dan menyimpan hasil fotokopi. Setelah membaca halaman awal ketiga teks naskah tersebut, ketiga naskah tersebut lebih cocok apabila diberi judul naskah *Dungane Tiyang Atur-Atur Dhatêng Brama* atau selanjutnya akan disebut dengan naskah *DTADB*.

B. Identifikasi Naskah *DTADB*

Ketiga naskah tersebut merupakan naskah Jawa yang berbentuk prosa dengan aksara Jawa, dan bahasa Jawa tengahan. Berikut sajian langkah-langkah pendeskripsian secara terperinci dari ketiga naskah menurut Hermansoemantri (1986: 1-2), yaitu: (1) judul naskah; (2) nomor naskah; (3) tempat penyimpanan naskah; (4) asal naskah; (5) keadaan naskah; (6) ukuran naskah; (7) tebal naskah; (8) jumlah baris per halaman; (9) huruf, aksara, tulisan; (10) cara penulisan; (11) bahan naskah; (12) bahasa naskah; (13) bentuk teks; (14) umur naskah; (15) pengarang/penyalin; (16) asal-usul naskah; (17) fungsi sosial naskah; dan (18) ikhtisar teks/cerita. Pada pendeskripsian terhadap naskah *DTADB* ikhtisar tes/cerita akan dibahas menjadi satu karena secara keseluruhan ikhtisar teksnya hampir sama.

1. Ikhtisar Naskah

Teks naskah *DTADB* umumnya menjelaskan tentang doa-doa yang dipakai oleh masyarakat suku Tengger. Doa tersebut antara lain: *dungane tiyang atur-atur dhatêng brama*, *dunga pêsucèn gandane angabong mênyan*, *dunga angkat asta*, *dunga angkat sampur*, *dunga angabong mênyan prapèn*, *dunga gumanti pasukcèn*, *dunga angaturake padupan*, *dungane sajènan*, *dunga awon sahe slirane dhukun*, *dunga saduraka utawi sajènan*,

dunga galang layon, dunga titine ngaturakên dosane wancênana gung, dungane dingapuntên, dunga tatase kayapan, dunga titine nyèwu nyêpêgêntha, puja mandhala giri, dunga anak dhalang, puja susah ngésahakên slamétan, ngértine puja susah, dunga dhukun cêkêl calok, dunga dhukun cêkêl dom, dhukun ngadêk nyêpêng prapèn, dunga titine ambakar mênyan manggihakên kêmantèn, dunga minggahakên pêngantèn têngah latar, dunga pêngantèn jalêr mên dhêt sêkar wontên sêntone kêmantèn kang èstri, dan titine pêngantèn mēdal saking patilēman. Deskripsi khusus terhadap naskah *DTADB* akan menjelaskan keadaan masing-masing naskah. Berikut adalah deskripsi masing-masing naskah *DTADB*.

2. Naskah A

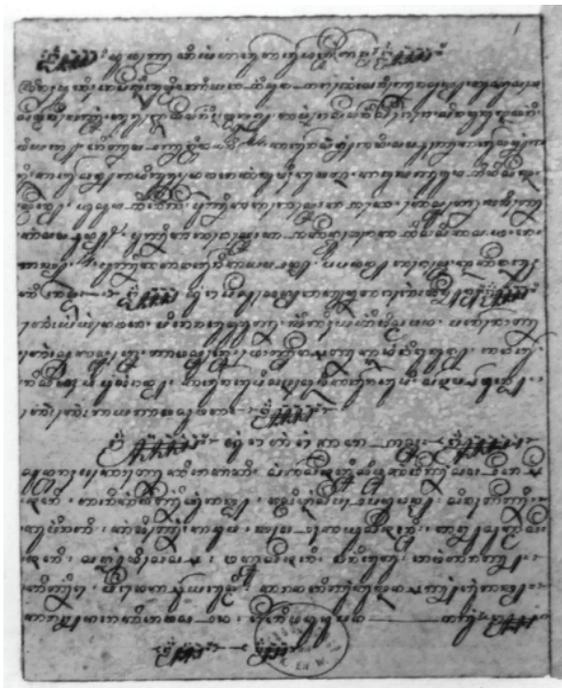
Naskah ini diberi judul *Dungane Tiyang Atur-Atur Dhatêng Brama (DTADB)*. Keterangan judul yang diberikan oleh peneliti memang tidak sama dengan judul yang terdapat pada katalog naskah PNRI. Karena menurut peneliti, judul yang paling tepat berdasarkan teks naskah *DTADB* yaitu *Dungane Tiyang Atur-Atur Dhatêng Brama* dengan nomor katalog KBG 23, Rol. 187.03 yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI).

Ditinjau dari penjilidannya, naskah A dijilid menggunakan benang sebagai pengikat. Tebal naskah A 44 halaman, 32 halaman terisi dan 12 halaman belakang kosong. Jumlah baris per halaman tidak sama, akan tetapi pada naskah A rata-rata terdapat 20 baris tiap halamannya. Pada halaman pertama terdapat gambar cap stempel “Koninklijk Bataviaasch Genootschap”. Apabila ditinjau dari keadaan fisik, naskah A memiliki kondisi fisik yang masih utuh tidak ada lembaran-lembaran yang hilang dan menggunakan aksara Jawa carik dengan gaya miring ke kanan. Ukuran sampul luar dan dalam naskah A sama, yaitu 19 cm x 16.6 cm. Sedangkan ukuran teks dan margin teks pada naskah A 18 cm x 15.1 cm, batas margin atas 0.5 cm, batas margin bawah 0.5 cm, batas margin kanan 0.5 cm, dan batas margin kiri 1 cm.

Keunggulan naskah A dibanding dengan naskah lainnya, yaitu jarak antar huruf lebih renggang, jarak baris dan jarak huruf teratur sehingga naskah A mudah untuk dibaca. Cara penulisan naskah A ditulis bolak-balik (*recto verso*) yaitu lembaran naskah yang ditulisi pada kedua halaman muka dan

belakang. Penempatan naskah, teks ditulis ke arah lebarnya. Artinya teks ditulis sejajar dengan lebar lembaran naskah. Pengaturan ruang tulisan, lariknya ditulis secara berdampingan lurus kesamping diteruskan ke bawahnya dan seterusnya. Penekanan tinta tidak terlalu keras/tajam, sehingga tidak tembus ke belakang. Penulisan teks dibantu menggunakan garis pensil sehingga memudahkan penyalin dalam menuliskannya. Warna tinta menggunakan warna hitam.

Penulisan doa pada naskah A dituliskan dalam kertas eropa berukuran buku yang menguning kecoklatan dikarenakan usia. Naskah A tidak memiliki kolofon untuk mengetahui kapan penulisan/penyalinan naskah ini ditulis, juga keterangan mengenai siapa pengarang/penyalinnya. Sehingga belum dapat diidentifikasi. Berkenaan dengan tinjauan isi, naskah A berisi 24 doa yang berbentuk prosa.



Gambar 1. Halaman pertama naskah A (KBG 23, Rol 187.03)

Terdapat gambar cap stempel “Koninklijk Bataviaasch Genootschap” pada baris terakhir.

3. Naskah B

Naskah ini diberi judul *Dungane Tiyang Atur-Atur Dhatêng Brama (DTADB)*. Keterangan judul yang diberikan oleh peneliti memang tidak sama dengan judul yang terdapat pada halaman sampul naskah. Karena menurut peneliti, judul yang paling tepat berdasarkan teks naskah *DTADB* yaitu *Dungane Tiyang Atur-Atur Dhatêng Brama* dengan nomor katalog KBG 23, yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI). Naskah B tidak memiliki nomor Rol naskah, karena naskah B merupakan naskah fotokopi yang disalin oleh penyalin pada tahun 2003 dan tidak masuk dalam daftar katalog PNRI.

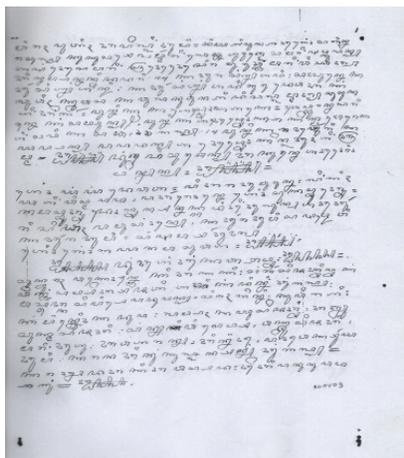
Ditinjau dari segi aksara, naskah B beraksara Jawa dengan tebal naskah 32 halaman. Jumlah baris per halaman tidak sama, akan tetapi pada naskah B rata-rata terdapat 28 baris tiap halamannya. Pada halaman pertama terdapat kolofon berupa penulisan tanggal pertama kali proses penyalinan naskah, yaitu pada tanggal 300403. Begitu juga pada halaman terakhir penulisan tanggal selesainya naskah tersebut salin, yaitu pada tanggal 070703. Itu artinya umur naskah B dapat diperkirakan 13 tahun terhitung dari tahun 2003 sampai dengan 2016.

Secara fisik, kondisi naskah B masih utuh tidak ada lembaran-lembaran yang hilang dan menggunakan aksara Jawa. Ukuran sampul luar naskah B 21.5 cm x 27.6 cm, sedangkan ukuran sampul dalam naskah B 20 cm x 27 cm. Ukuran teks dan margin teks pada naskah B 12.5 cm x 22.1 cm, batas margin atas 2.6 cm, batas margin bawah 4.8 cm, batas margin kanan 2.1 cm, dan batas margin kiri 2.8 cm.

Keunggulan naskah B yaitu jarak antar huruf lebih renggang, jarak baris dan jarak huruf teratur, ukuran hurufnya besar, bentuknya agak memanjang, sehingga naskah B lebih mudah untuk dibaca. Cara penulisan naskah A ditulis *recto* yaitu lembaran naskah yang ditulisi pada satu halaman bagian kanan saja. Penempatan naskah, teks ditulis ke arah lebarnya. Artinya teks ditulis sejajar dengan lebar lembaran naskah diteruskan ke bawahnya dan seterusnya. Penekanan tinta tidak terlalu keras/tajam, sehingga tidak tembus ke belakang. Penulisannya menggunakan warna hitam.

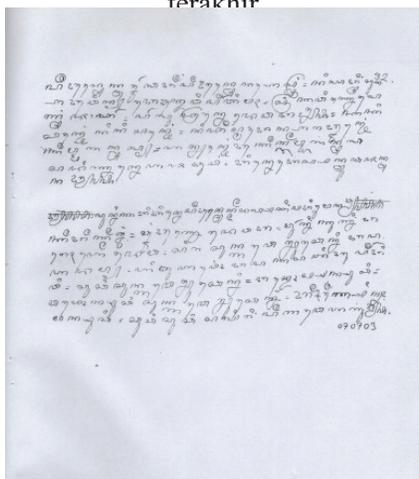
Penulisan doa pada naskah B dituliskan dalam kertas buku dengan kualitas kertas tebal dan bagus dengan warna bahan kertas putih. Berkenaan

dengan tinjauan isi, naskah B berisi 24 doa yang berbentuk prosa.



Gambar 2. Halaman pertama naskah B (KBG 23)

Terdapat keterangan tanggal awal penyalinan naskah “300403” pada baris terakhir



Gambar 3. Halaman terakhir naskah B (KBG 23)

Terdapat keterangan tanggal selesainya penyalinan naskah “070703” pada baris terakhir.

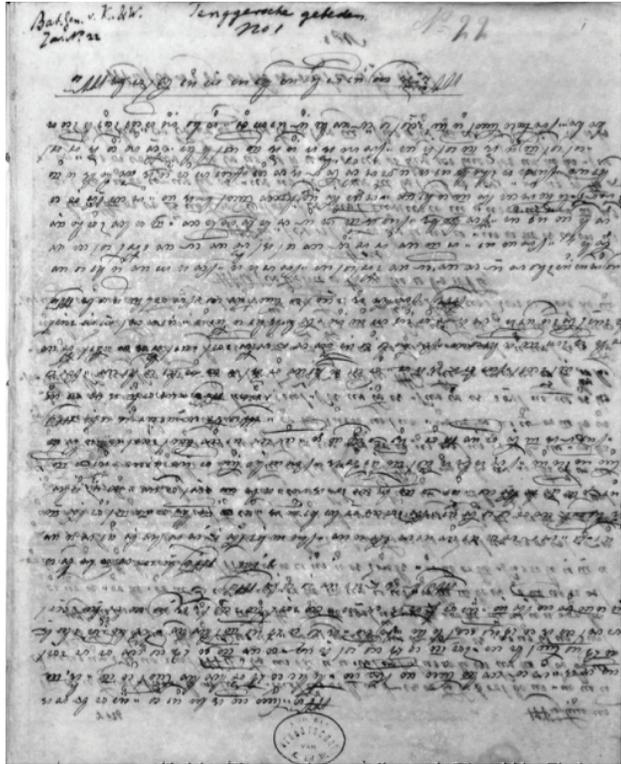
4. Naskah C

Naskah ini diberi judul *Dungane Tiyang Atur-Atur DhatĒng Brama (DTADB)*. Keterangan judul yang diberikan oleh peneliti memang tidak sama dengan judul yang terdapat pada katalog naskah PNRI. Karena menurut peneliti, judul yang paling tepat berdasarkan teks naskah *DTADB* yaitu *Dungane Tiyang Atur-Atur DhatĒng Brama* dengan nomor katalog KBG 22, Rol. 187.02 yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI).

Ditinjau dari penjilidannya, naskah A dijilid menggunakan benang sebagai pengikat. Tebal naskah C 20 halaman dengan jumlah baris per halaman tidak sama, akan tetapi pada naskah C rata-rata terdapat 26 baris tiap halamannya. Pada halaman pertama terdapat gambar cap stempel “Koninklijk Bataviaasch Genootschap”. Apabila ditinjau dari keadaan fisik, naskah C memiliki kondisi fisik yang masih utuh tidak ada lembaran-lembaran yang hilang. Namun, naskah C telah mengalami laminasi yang agak menyulitkan pembaca. Hal ini dikarenakan pada naskah C keadaan kertasnya sudah tua dan rapuh.

Ukuran sampul luar dan dalam naskah C 27.6 cm x 22 cm. Naskah C hanya memiliki ukuran margin atas 1.5 cm. Oleh karenanya penulisannya kurang rapi karena tidak ada garis pembatas tulisan. Cara penulisan naskah C ditulis bolak-balik (*recto verso*) yaitu lembaran naskah yang ditulisi pada kedua halaman muka dan belakang. Penempatan naskah, teks ditulis ke arah lebarnya. Artinya teks ditulis sejajar dengan lebar lembaran naskah. Pengaturan ruang tulisan, lariknya ditulis secara berdampingan lurus kesamping diteruskan ke bawahnya dan seterusnya. Penekanan tinta terlalu keras/tajam, sehingga tembus pada halaman berikutnya. Naskah C menggunakan tinta warna hitam dalam menuliskan.

Penulisan doa pada naskah C dituliskan dalam kertas eropa berukuran folio bergaris yang menguning kecoklatan dikarenakan usia. Terdapat beberapa halaman yang sudah tidak bisa lagi dibaca karena tintanya yang tembus, juga naskah yang *corup* dikarenakan kondisi naskah yang sudah rapuh. Naskah C tidak memiliki kolofon untuk mengetahui kapan penulisan/penyalinan naskah ini ditulis, juga keterangan mengenai siapa pengarang/penyalinnya. Sehingga belum dapat diidentifikasi. Berkenaan dengan tinjauan isi, naskah C berisi 26 doa yang berbentuk prosa.

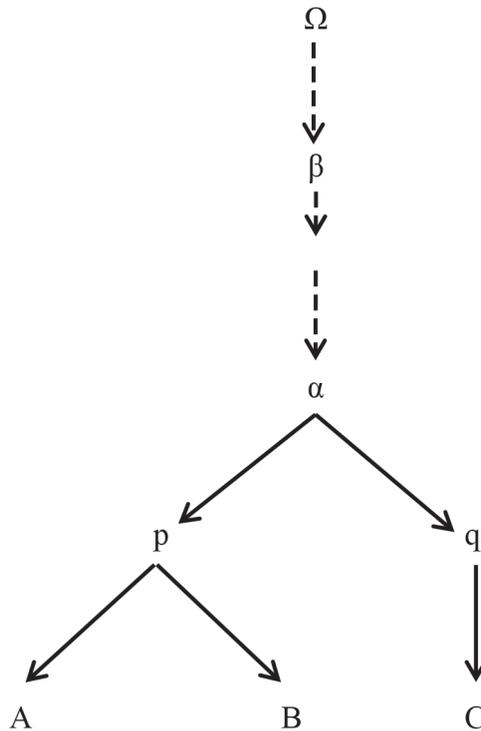


Gambar 4. Halaman pertama naskah C
(KBG 22, Rol 187.02)

Terdapat gambar cap stempel “Koninklijk Bataviaasch Genootschap” pada baris terakhir.

C. Pertalian Antarnaskah

Ketiga naskah *DTADB* merupakan naskah salinan satu versi yang sumbernya bermuara pada sebuah tulisan asli (otograf). Pada proses penyalinan yang dilakukan secara berulang-ulang dimungkinkan terjadinya perubahan redaksi seperti pada bagan di bawah ini.



Keterangan

- Ω : naskah otograf
- β : naskah arketip
- α : naskah hiparketip
- p dan q : naskah hipotesis penyalinan
- A, B, dan C : naskah yang ditemukan dalam penelitian
- : naskah diturunkan secara langsung
- : naskah diturunkan secara tidak langsung

Diagram pertalian naskah menunjukkan bahwa redaksi naskah *DTADB* memiliki sejarah dalam proses penyalinannya. Proses tersebut

dilakukan secara berulang-ulang sehingga dapat dimungkinkan terjadinya perbedaan redaksional selama tahap penyalinan (p dan q). Sehingga memiliki dua versi yaitu naskah p menurunkan naskah A dan B, sedangkan naskah q menurunkan naskah C.

Proses penentuan naskah edisi dengan mempertimbangkan beberapa aspek, seperti: kondisi naskah, termasuk yang masih utuh dengan tulisan jelas, mudah dibaca, isinya lengkap, tidak menyimpang, dan umur naskah lebih tua. Hal ini berguna untuk mendapatkan naskah yang paling lengkap, paling baik atau paling representatif dari naskah-naskah yang ada.

Naskah *DTADB* yang akan diedisi ditentukan berdasarkan kualitas teks dan naskah, salah satunya dengan mengadakan perbandingan-perbandingan. Metode ini dinamakan metode objektif, yang memiliki arti bahwa penentuan bahan primer dengan menentukan naskah yang akan diedisi. Supaya teks dapat menjadi teks yang terjangkau dan mudah dipahami oleh pembaca, maka tugas perlu adanya presentasi dan representasi yang saling melengkapi.

D. Perbandingan Pokok Bahasan Isi Naskah

No.	Pokok Bahasan	A	B	C
1	<i>dungane tiyang atur-atur dhatêng brama</i>	√	√	√
2	<i>dunga pêsucèn gandane angabong mênyan</i>	√	√	√
3	<i>dunga angkat asta</i>	√	√	√
4	<i>dunga angkat sampur</i>	√	√	√
5	<i>dunga angabong mênyan prapèn</i>	√	√	√
6	<i>dunga gumanti pasukcèn</i>	√	√	√
7	<i>dunga angaturake padupan</i>	√	√	√
8	<i>dungane sajènan</i>	√	√	√
9	<i>dunga awon sahe slirane dhukun</i>	√	√	√
10	<i>dunga saduraka utawi sajènan</i>	√	√	√
11	<i>dunga galang layon</i>	√	√	√
12	<i>dunga titine ngaturakên dosane wancênana gung</i>	√	√	√
13	<i>dungane dingapuntèn</i>	√	√	√
14	<i>dunga tatase kayapan</i>	√	√	√
15	<i>dunga titine nyèwu nyépégêntha</i>	√	√	√
16	<i>puja mandhala giri</i>	√	√	√

17	<i>dunga anak dhalang</i>	√	√	√
18	<i>puja susah ngésahakên slamêtan</i>	√	√	√
19	<i>ngêrtine puja susah</i>	√	√	√
20	<i>dunga dhukun cêkêl calok</i>	√	√	√
21	<i>dunga dhukun cêkêl dom</i>	√	√	√
22	<i>dhukun ngadék nyépêng prapèn</i>	√	√	√
23	<i>dunga titine ambakar mênyan manggihakên kêmantèn</i>	-	-	√
24	<i>dunga minggihakên pêngantèn têngah latar</i>	√	√	√
25	<i>dunga pêngantèn jalêr mên dhêt sêkar wontên sêntone kêmantèn kang èstri</i>	-	-	√
26	<i>titine pêngantèn mèdal saking patilêman</i>	√	√	√

Berdasarkan tabel perbandingan pokok bahasan tersebut bahwa naskah C merupakan naskah yang paling lengkap. Akan tetapi, pada poin 23 naskah C mengalami pengurangan isi. Secara judul memang tidak sama, tetapi ketika dibaca isinya ternyata sama dengan poin pertama. Sedangkan pada poin 25 kemungkinan naskah A dan B terlewat pada saat penyalinan isinya. Karena naskah A dan B merupakan satu kesatuan yang sama melalui satu induk naskah penyalinan. Sehingga peran naskah C yaitu untuk melengkapi naskah A.

Naskah A dan naskah B jaraknya lebih dekat apabila dibandingkan dengan naskah C. Akan tetapi naskah B merupakan naskah fotokopi yang secara ilmu filologi tidak memenuhi kriteria apabila dijadikan sebagai naskah landasan, dan akan digunakan sebagai naskah pembanding. Naskah C memang lebih lengkap isinya apabila dibandingkan dengan naskah A dan B. Akan tetapi, apabila ditinjau dari segi isi sejarahnya naskah C lebih muda dibandingkan dengan naskah A, karena naskah C disalin pada masa Islam. Maka dari itu proses penyalinan naskahnya disesuaikan dengan keadaan pada waktu menyalin.

Naskah A merupakan naskah yang memiliki sejarah keagamaan, yakni agama Hindu. Hal ini dapat dimungkinkan apabila penyalinan naskah A pada masa pra-Islam. Pada abad ke-16, para pemuja Brahma di Tengger kedatangan pelarian dari orang Hindu Parsi dan akhirnya orang Tengger yang semula beragama Brahma beralih ke agama Parsi dengan mencocokkan buku-buku nenek moyang yang dianggap sebagai pedoman mereka. Oleh sebab itu, apabila dibandingkan dengan naskah C, naskah A tergolong paling tua meskipun naskah C adalah naskah yang paling lengkap isinya.

Hasil perbandingan dari ketiga naskah tersebut didapatkan bahwa naskah A yang lebih tepat untuk dijadikan sebagai naskah landasan, karena secara historis naskah A merupakan naskah yang paling tua. Sedangkan naskah B dan C akan dijadikan sebagai naskah pembanding apabila naskah A memiliki kesalahan/kekurangan.

E. Simpulan

Merujuk pada berbagai uraian sebelumnya maka dapat dikategorikan simpulan sebagai berikut.

- 1) Hasil inventarisasi terhadap *DTADB* melalui berbagai katalog didapatkan tiga naskah. Ketiga naskah tersebut merupakan naskah satu versi sehingga dapat dibandingkan isinya. Naskah A merupakan naskah yang akan dijadikan sebagai naskah landasan, karena ketika dikaji lebih lanjut naskah A memiliki historis keagamaan yaitu agama Hindu, dimungkinkan penyalinan naskah A pada masa pra-Islam. Sedangkan naskah B merupakan naskah fotokopi yang secara ilmu filologi tidak memenuhi kriteria apabila dijadikan sebagai naskah landasan, dan naskah C memiliki sejarah keagamaan, yakni agama Islam. Hal ini dapat dimungkinkan ketika proses penyalinannya pada masa Islamisasi. Oleh sebab itu, secara garis besar naskah A merupakan naskah paling tua apabila dibandingkan dengan naskah B dan C. Akan tetapi, naskah B dan C akan tetap digunakan sebagai naskah pembanding.
- 2) Berdasarkan naskah A dengan pembanding naskah B dan C, maka secara garis besar naskah *DTADB* memiliki 25 doa, yakni; (1) *dungane tiyang atur-atur dhatêng brama*; (2) *dunga pêsucèn gandane angabong mênyan*; (3) *dunga angkat asta*; (4) *dunga angkat sampur*; (5) *dunga angabong mênyan prapèn*; (6) *dunga gumanti pasucèn*; (7) *dunga angaturake padupan*; (8) *dungane sajènan*; (9) *dunga awon sahe slirane dhukun*; (10) *dunga saduraka utawi sajènan*; (11) *dunga galang layon*; (12) *dunga titine ngaturakên dosane wancênana gung*; (13) *dungane dingapuntên*; (14) *dunga tatase kayapan*, (15) *dunga titine nyèwu nyêpêgêntha*; (16) *puja mandhala giri*; (17) *dunga anak dhalang*; (18) *puja susah ngêsahakên slamétan*; (19) *ngêrtine puja susah*; (20) *dunga dhukun cêkêl calok*; (21) *dunga dhukun cêkêl dom*; (22) *dhukun ngadêk nyêpêng prapèn*; (23) *dunga minggahakên pêngantèn têngah latar*; (24)

dunga pêngantèn jalêr mëndhêt sêkar wontèn sêntone kêmantèn kang èstri; dan (25) titine pêngantèn mèdal saking patilèman.

Daftar Pustaka

- Behrend, T.E, *et.al.* 1990. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid I Museum Sonobudoyo Yogyakarta*. Jakarta: Djambatan.
- _____. 1997. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 3-A*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- _____. 1997. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 3-B*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- _____. 1998. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*.
- Florida, Nancy K. 1994. *Javanese Language Manuscripts of Surakarta Central Java A Pleriminary Descriptive Catalogus Level I and II*.
- Hermansoemantri, Emuch. 1986. *Identifikasi Naskah*. Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.
- Lindstay, Jennifer. 1994. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 2 Kraton Yogyakarta*.
- Saktimulya, Sri Ratna. 2005. *Katalog Naskah-Naskah Perpustakaan Pura Pakualaman*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Widyaprakosa, Simanhadi. 1994. *Masyarakat Tengger Latar Belakang Daerah Taman Nasional Bromo*. Yogyakarta: Kanisius.

Identitas Penulis

Nama : Rohmah Tri Pamungkas
Tempat, tanggal lahir : Rembang, 4 April 1991
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Alamat : Jl. Sadar II, Petojo Utara,
Kec. Gambir, Jakarta Pusat.
No. HP : 085640457716
Email : pamungkasthree@gmail.com

Pendidikan

1. TK Pertiwi Pandangan Kulon lulus tahun 1997
2. SDN Pandangan Kulon 1 lulus tahun 2003
3. SMPN 1 Sluke lulus tahun 2006
4. SMAN 1 Rembang lulus tahun 2009
5. Universitas Sebelas Maret Surakarta Fakultas Sastra dan Seni Rupa
Jurusan Sastra Jawa lulus tahun 2014
6. Universitas Padjadjaran Bandung Fakultas Ilmu Budaya Program Studi
Ilmu Sastra Peminatan Filologi lulus tahun 2016